

# Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V SDN 01 Bengkulu Tengah

**Aidiyana Auva**  
Universitas Bengkulu  
[aidiyanaauva1007@gmail.com](mailto:aidiyanaauva1007@gmail.com)

**Daimun Hambali**  
Universitas Bengkulu  
[Daimunhambali@gmail.com](mailto:Daimunhambali@gmail.com)

**Resnani**  
Universitas Bengkulu  
[Resnani12@gmail.com](mailto:Resnani12@gmail.com)

## ***Abstract***

*This study aims to analyze the influence of Jigsaw type cooperative learning model with a mind maps on Thematic learning outcomes in grade V SDN 01 Bengkulu Tengah. This research is a quantitative research. The research method used was Quasi Experimental with Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design. The population of this research is the class V students of SDN 01 Bengkulu Tengah and the sample is the VB class as an experimental class and VA class as a control class taken using the Random Sampling technique. The instrument used for the aspect of knowledge consisted of multiple choice question tests given through Pretest and Posttest, while for the attitude and skills aspects used observation sheets. Data analysis techniques used descriptive analysis, prerequisite test analysis, hypothesis test analysis and observations. From the results of the research found  $t_{count} (3.25) > t_{table} (2.01)$  in Indonesian subjects and  $t_{count} (2.70) > t_{table} (2.01)$  in Social Sciences subjects. The  $t_{count}$  obtained higher than the  $t_{table}$  announced that the experimental class using a Jigsaw type cooperative learning model with a mind map than the conventionally implemented control class, while the attitude and skills aspects show significant differences between sample classes. Be concluded, that there was an influence of Jigsaw type cooperative learning model with a mind maps on Thematic learning outcomes in grade V SDN 01 Bengkulu Tengah.*

*Keywords: Thematic Learning, Cooperative Jigsaw Model, Mind Maps, Learning Outcomes.*

## **Pendahuluan**

Pembelajaran Tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan *scientific* yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar bermakna. Menurut Lubis (2018:5)

---

melalui pembelajaran tematik siswa dapat membangun keterkaitan antara satu pengalaman maupun pengetahuan sehingga dapat memungkinkan proses pembelajaran menjadi bermakna.

Permasalahan yang muncul ketika pelaksanaan pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar ialah rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Siswa hanya aktif mendengarkan dan kurang terlibat dalam kegiatan kelompok. Sehingga siswa kurang antusias dan tidak merasa termotivasi pada saat proses pembelajaran. Hambatan tersebut terjadi akibat dari kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan pembelajaran. Menurut Jahja (2015: 21) bahwa hambatan yang timbul pada pembelajaran Tematik yaitu kurangnya kreatifitas guru sebagai aktualisasi dari pembelajaran Tematik. Sejalan dengan itu Sari (2018: 1591) menyatakan bahwa guru seharusnya menciptakan psuasana embelajaran yang bervariasi agar tidak hanya berpacu pada buku guru. Lebih lanjut Ananda (2018: 21) menyatakan guru tidak hanya menunggu informasi tapi harus aktif mencari informasi perkembangan model, metode, dan media pembelajaran muthakhir.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif perlu adanya kreatifitas guru melalui model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, bermakna dan menyenangkan. Hal tersebut dapat di dukung dengan sarana dan prasarana belajar yang memadai. Menurut Hidayah (2019: 300-301) sekolah, sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana belajar yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan semangat sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

SDN 01 Bengkulu Tengah merupakan salah satu SD rujukan berakreditasi A yang berada di Provinsi Bengkulu. Didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dengan jumlah yang tidak lebih dari 27 siswa pada tiap kelasnya. Hal tersebut dapat mendukung terciptanya suasana pembelajaran bermakna yang memungkinkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk pengetahuan, penugasan, dan kecakapan dasar sehingga tampak perubahan perilaku pada diri individu maupun kelompok. Menurut Aqib (2015: 67), ada tiga potensi yang harus diubah melalui belajar, yaitu potensi kognitif, potensi afektif dan potensi psikomotorik. Menurut Munasik (2014: 111) bahwa pembelajaran tematik harus disertai dengan pemilihan model, metode dan media yang tepat dan sesuai.

Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model kooperatif, model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat. Menurut Priansa (2017: 293) pada model kooperatif, tiap kelompok akan terjadi ketergantungan positif. Setiap siswa akan saling membantu dan termotivasi.

Model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan dapat mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil secara heterogen, saling bekerja sama, dan bertanggung jawab secara mandiri. Menurut Hamdayana (2017: 88), bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Lebih lanjut Priansa (2017:342) menyatakan, bahwa *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran sendiri dan orang lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah terbukti memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian Setianingrum (2016) menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa

yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Lebih lanjut Menurut Kesnahaya (2015: 9) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* jauh lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional.

Selain menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, peneliti juga menggunakan metode peta pikiran. Hal ini sejalan dengan saran dari jurnal penelitian Setianingrum (2016: 1676) bahwa, dengan model kooperatif tipe *jigsaw* masih perlu dikembangkan dan didukung dengan penyediaan yang mampu menunjang pembelajaran sehingga kualitas siswa dapat terus meningkat.

Peta pikiran menggunakan pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide yang berkaitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2014: 105), bahwa peta pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap siswa untuk menghasilkan gagasan dan mencatat apa yang dipelajari. Menurut Permatasari (2018: 10) bahwa peta pikiran dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar Tematik siswa kelas V SD Negeri 01 Bengkulu Tengah, fokus penelitian dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar yang mengacu pada pembelajaran Tematik dalam kurikulum 2013.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experiment*. Menurut Andriani (2019; 5.4) menyatakan bahwa metode eksperimental digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam suatu kondisi. Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan *The Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design*, karena bertujuan untuk mencari pengaruh dari suatu perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas V di SDN 01 Bengkulu Tengah yang berjumlah 100 orang siswa. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *Cluster Random Sampling*. Dari pengundian diperoleh kelas VB dengan jumlah 25 orang siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VA dengan jumlah 25 orang siswa sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran dan variabel terikat yaitu hasil belajar Tematik.

Instrumen yang digunakan berupa lembar tes untuk penilaian pengetahuan dan lembar observasi untuk penilaian sikap dan keterampilan. Dalam penelitian ini uji coba instrumen dilakukan di kelas VI C SDN 01 Bengkulu Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data tes untuk hasil belajar pengetahuan dan data observasi untuk hasil belajar sikap dan keterampilan.

## Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui pembelajaran Tematik tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan), subtema 1 (Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan), pembelajaran 1 dengan pemetaan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penggunaan model kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran pada kelas eksperimen dilaksanakan, dan pembelajaran dilaksanakan secara konvensional pada kelas kontrol dilaksanakan di kelas VA SDN 01 Bengkulu Tengah.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik aspek yang dinilai ada 3 yaitu 1) aspek pengetahuan, 2) aspek sikap, 3) aspek keterampilan. Hasil belajar pengetahuan mencakup aspek C1 sampai C5, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5) yang sebagaimana

di uraikan dalam kisi-kisi soal. Aspek sikap yang dinilai dalam penelitian ini mencakup; sikap percaya diri (A2), sikap tanggung jawab (A2), sikap teliti (A2) dan sikap saling menghargai (A3). Pada aspek keterampilan yang dinilai dalam penelitian ini mencakup; mempresentasikan hasil penggalian informasi dari teks narasi (P3) dan mempresentasikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia (P3). Hasil ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### *Hasil Belajar Pengetahuan*

Hasil analisis data hasil belajar menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran dan kelas kontrol yang dilaksanakan secara konvensional. Hal ini didasarkan pada rata-rata dari skor hasil belajar dan hasil uji-t siswa.

Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 76,4 dan 84 untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yang dilaksanakan secara konvensional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 63,2 dan 72,4 untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang dilaksanakan secara konvensional.

Selanjutnya berdasarkan analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikan 5%, diperoleh nilai  $t_{hitung} (3,25) > t_{tabel} (2,01)$  pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan nilai  $t_{hitung} (2,70) > t_{tabel} (2,01)$  pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga hasil penelitian ini signifikan. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran dan kelas kontrol yang dilaksanakan secara konvensional.

#### *Hasil Belajar Sikap*

Hasil belajar aspek sikap kelas eksperimen lebih baik dari hasil belajar aspek sikap kelas kontrol, hal ini terlihat dari perolehan nilai hasil belajar aspek sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen aspek sikap percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada kategori baik dan kategori sangat baik sebesar 72%, sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori baik dan sangat baik sebesar 52% dengan selisih sebesar 20%. Pada kelas eksperimen kategori baik dan sangat baik aspek sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok sebesar 80%, sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori baik dan sangat baik sebesar 56% dengan selisih sebesar 24%. Pada kelas eksperimen kategori baik dan sangat baik aspek sikap menghargai pendapat orang lain dalam proses pembelajaran sebesar 76%, sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori baik dan sangat baik sebesar 60% dengan selisih sebesar 16%. Pada kelas eksperimen kategori baik dan sangat baik aspek sikap teliti dalam proses pembelajaran sebesar 68%, sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori baik dan sangat baik sebesar 60% dengan selisih sebesar 8%.

#### *Hasil Belajar Keterampilan*

Hasil belajar aspek keterampilan kelas eksperimen lebih baik dari hasil belajar aspek sikap kelas kontrol, hal ini terlihat dari perolehan nilai hasil belajar aspek keterampilan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen aspek keterampilan mempresentasikan hasil penggalian informasi dari teks narasi pada kategori baik dan kategori sangat baik sebesar 80%, sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori baik dan sangat baik

sebesar 56% dengan selisih sebesar 24%. Pada kelas eksperimen kategori baik dan sangat baik aspek keterampilan mempresentasikan hasil identifikasi mengenai faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia sebesar 68%, sedangkan pada kelas kontrol siswa yang berada pada kategori baik dan sangat baik sebesar 52% dengan selisih sebesar 16%.

## Pembahasan

Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran dan kelas kontrol yang dilaksanakan secara konvensional disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan pada proses pembelajaran. Sebelum dilaksanakan proses pembelajaran pada masing-masing kelas, siswa diberikan *pretest*. *Pretest* diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang.

Pada kelas eksperimen, proses pembelajaran dimulai dari pembuka, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembuka, sebagai apersepsi siswa mengamati video yang berjudul “Kedatangan Bangsa Barat”. Kemudian, siswa dan guru melakukan tanya jawab video tersebut dan mengaitkan dengan materi menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana.

Pada kegiatan inti siswa membentuk 5 kelompok secara heterogen. Setelah berkelompok, siswa mengamati apa yang akan dikerjakan dan menjadi tanggung jawab siswa tersebut (kelompok asal). Setelah itu pemberian materi yang setiap siswa mendapat materi yang berbeda, siswa membentuk kelompok kembali bersama teman yang mendapat materi yang sama (kelompok ahli).

Setelah membentuk kelompok ahli, siswa saling berdiskusi, memberikan pendapat, dan informasi yang mereka ketahui, serta hasil diskusi dituliskan dalam bentuk peta pikiran. Hasil yang mereka diskusikan akan dibawa ke kelompok asal dan dipresentasikan dihadapan kelompok tersebut secara bergantian. Sejalan dengan Priansa (2017: 347) bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu mengembangkan hubungan antarpribadi positif di antara siswa yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda.

Setelah berdiskusi pada kelompok ahli, tiap siswa kembali ke kelompok asal dan secara bergantian melakukan presentasi sehingga mereka dapat saling berbagi informasi dalam kelompok tersebut. Selanjutnya, perwakilan tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas menggunakan peta pikiran. Siswa dan guru bersama membahas kebenaran dari jawaban hasil diskusi yang telah dilakukan Menurut Huda (2014: 307) peta pikiran merupakan strategi ideal untuk membantu menanamkan konsep yang lebih dalam kepada siswa. Setelah itu, tiap kelompok asal diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan secara berkelompok menuliskan hasil dari diskusi.

Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran diakhiri dengan menarik kesimpulan dan penghargaan kelompok terbaik. Tahap ini sangat penting karena, pada tahap ini guru dapat mengetahui apakah materi yang telah dipelajari sudah dipahami oleh siswa atau belum. Pada tahap ini, siswa terlihat telah memahami materi pelajaran. Siswa secara tanggap menjawab pertanyaan guru mengenai kesimpulan dari proses pembelajaran. Menurut Hamdayana (2017: 89) bahwa, *Jigsaw* dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Setelah itu, siswa diberikan penghargaan kelompok terbaik berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar yang telah dilakukan. Setelah kegiatan pembelajaran usai, siswa diberikan lembar *posttest* untuk

mengetahui kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik dari pada pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa, dan membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi akrab. Hal ini sesuai pendapat Shoimin (2014: 93) bahwa model pembelajaran *Jigsaw* memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah.

Temuan hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Shudamini (2014) yang menunjukkan, bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Gugus IV Jimbaran. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran berpengaruh terhadap hasil belajar Tematik siswa kelas V SDN 01 Bengkulu Tengah.

### Simpulan

Berdasarkan penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hasil belajar aspek pengetahuan pada perhitungan uji-t diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung} (3,25) > t_{tabel} (2,01)$  pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan nilai  $t_{hitung} (2,70) > t_{tabel} (2,01)$  pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Artinya,  $H_a$  diterima sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar Tematik siswa kelas V SDN 01 Bengkulu Tengah pada taraf signifikan 5%.

Hasil belajar aspek sikap menunjukkan perbedaan yang kedua kelas sampel. Aspek sikap percaya diri, tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain dan teliti. Pada kelas eksperimen hasil pada kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 76%, sedangkan pada kelas kontrol hasil kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 56%.

Hasil belajar aspek keterampilan menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kedua kelas sampel. Aspek keterampilan mempresentasikan hasil identifikasi mengenai faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan mempresentasikan hasil identifikasi mengenai faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia. Pada kelas eksperimen aspek pada kategori *baik* dan *sangat baik* sebesar 74%, sedangkan pada kelas kontrol hasil kategori *baik* dan *sangat baik* sebanyak 54%.

Berdasarkan tiga aspek hasil belajar tersebut terlihat bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran terhadap hasil belajar Tematik siswa kelas V SDN 01 Bengkulu Tengah.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran bagi siswa diharuskan lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan dalam berpikir serta menjadi tutor sebaya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran.

Bagi guru yang menemukan permasalahan yang sama dengan penelitian ini khususnya dalam pembelajaran Tematik disarankan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran untuk meningkatkan

hasil belajar Tematik siswa. Selain itu, guru hendaknya mengoptimalkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran pada setiap langkah pembelajarannya.

Bagi peneliti yang ingin menindaklanjuti penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan peta pikiran agar memperhatikan kendala yang dialami berupa masalah efisiensi waktu pelaksanaan dan tenaga yang lebih maksimal untuk mendampingi kelompok sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

## Referensi

- Ananda, dan Fadhilatuhrahmi. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu Volume 2 Nomor 2 Tahun 2018*.
- Andriani, D, (2019). *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Aqib, Z., (2015). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yarma Widya.
- Hidyah, W., (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV. *Peran Pendidikan Dasar dalam Menyiapkan Generasi Unggul di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Huda, M., (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Jahja, R. S., dkk. (2015). Praktik Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Sosiologi. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*.
- Kensanjaya K., Dantes N., Dantes G.R., (2015) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Kelas V Pada SDN 03 Tianyar Barat. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Program Studi Pendidikan Dasar Volume 5.
- Kurniawan, D., (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Lubis, A. M., (2018). *Pembelajaran Tematik di SD/MI*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Munasik, (2014). Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan, Vol. 15, No. 2*.
- Permatasari, (2018). Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Edisi 4 Tahun ke-7 2018*.
- Priansa, D. J., (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rusman, (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, A, B (2018). Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS. *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global*.
- Sari, N. A., Sa'dun A., dan Yuniastuti, (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian dan Pengembangan, Vol. 3, No. 12*.

- Setianingrum, R. D., (2019). Pengaruh Penerapan tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 2 Sabranglor. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 17 Tahun Edisi Ke-5 Tahun 2016*.
- Shoimin, A., (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media..
- Sudhamini, S, L (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus IV Jimbaran. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4.